

## **KAJIAN STRUKTURAL, STILISTIKA, DAN ETNOPEDAGOGI DALAM KUMPULAN PUISI (SAJAK) PERIODE TAHUN 2000-AN**

**Acep Deri Cahyadi, Dedi Koswara, Ruhaliah**

SMAN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat

Pos-el: [deri\\_pasca@yahoo.com](mailto:deri_pasca@yahoo.com), [dedi.koswara@upi.edu](mailto:dedi.koswara@upi.edu), [ruhaliah@upi.edu](mailto:ruhaliah@upi.edu)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah pentingnya suatu analisis sastra utamanya dalam karya sastra puisi (sajak). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) struktur batin sajak yang mencakup tema (*sense*), nada (*tone*), perasaan (*feeling*), dan amanat (*intention*) yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an; 2) unsur stilistika yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an; dan 3) kajian etnopedagogi yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini digunakan desain penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan teknik yang digunakan adalah studi pustaka.

**Kata kunci:** *puisi, kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi*

## ***A STRUCTURAL, STYLISTIC, AND ETHNOPEDAGOGIC STUDY ON A COMPILATION OF POEMS OF THE 2000s***

### ***Abstract***

*This research was motivated by the importance in a literary analysis especially on poems. This research aims to 1) describe the inner structure of the poem which includes the theme, tone, feeling, and intention in a compilation of poems of the 2000s; 2) describe the stylistic and ethnopedagogic elements contained in the poems. To achieve these objectives, this study used a qualitative research design. The method used is a descriptive method by conducting a library research technique.*

**Keywords:** *poem, structural, stylistic, ethnopedagogic*

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan karya seni yang disampaikan menggunakan alat bahasa. Sebagai karya seni, bentuk karya sastra diciptakan selamanya nampak dalam mengolah unsur-unsur estetik (keindahan sastra). Karena alatnya bahasa, yang diolah oleh pengarang merupakan seluruh potensi yang dimiliki oleh bahasa, termasuk macam-macam fungsi atau kegunaannya.

Karya sastra merupakan gambaran atau tafsiran mengenai kehidupan yang diekspresikan oleh pengarang berupa manipulasi dari perasaan, keinginan, ide, pikiran, dan sebagainya. Dalam karya sastra, manusia bisa merasakan adanya kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan, hiburan intelektual dan spiritual yang bisa memenuhi hasrat dirinya dalam hal keindahan.

Karena sifatnya rekaan, sastra secara

tidak langsung mengatakan sesuatu mengenai kenyataan dan tidak menggugah pembaca untuk langsung bertindak. Karena itu, sastra memberikan keleluasaan untuk memperhatikan dunia-dunia lain, kenyataan-kenyataan yang hanya ada dalam angan-angan, sistem nilai yang mungkin tidak dikenal bahkan tidak diharga (Pradotokusumo, 2005: 31).

Karya sastra imajinatif terbagi dalam tiga golongan, yaitu puisi, prosa, dan drama. Yang membedakan ketiganya adalah cara memakai bahasanya. Dalam puisi, unsur bahasa dipakai secara maksimal untuk menyampaikan arti, intensitas suara dari kata-kata yang disampaikannya.

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi) Teuuw (dalam Pradopo, 2012: 3).

Menurut Esten (2007: 31) di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Proses tersebut adalah: 1) proses konsentrasi; 2) proses intensifikasi; dan 3) proses pengimajian (*imagery*). Di dalam proses konsentrasi segenap unsur puisi (unsur musikalitas, unsur korespondensi, dan unsur bahasa), dipusatkan kepada satu permasalahan atau kesan tertentu. Di dalam proses intensifikasi unsur-unsur puisi itu berusaha menjangkau permasalahan atau hal yang lebih *mendalam* atau mendasar. Adanya kedua proses ini

menyebabkan sebuah puisi menjadi sesuatu yang pelik, sehingga lebih susah dipahami dibandingkan dengan prosa.

Proses pengimajian (*imagery*) adalah hal yang bisa menjadikan puisi berbeda dari prosa. Segenap unsur puisi (musikalitas, korespondensi, dan bahasa) berfungsi menciptakan atau membangun suatu imaji atau citra tertentu. Bunyi dan rima, hubungan satu lirik (baris) dengan lirik yang lain atau satu bait dengan bait yang lain, dan pilihan kata serta idiom-idiom, semuanya berfungsi membangun imaji atau gambaran tertentu yang dikesankan oleh puisi itu. Imaji inilah kemudian melahirkan makna utuh terhadap sebuah puisi (Esten, 2007: 31).

Oleh karena puisi berbeda dengan prosa, maka tentu akan terdapat pula perbedaan dalam proses pemahaman dan membaca masing-masing karya sastra tersebut. Oleh karena puisi dibangun melalui proses intensifikasi, maka seorang yang ingin memahami puisi juga harus melakukan proses itu pula. Pembaca harus mampu menemukan makna yang terdalam dari setiap kata, frase, larik, bait, ataupun imaji-imaji yang ada di dalam puisi itu. Seorang pembaca puisi harus mampu menangkap makna yang terjauh dari sebuah kata atau larik.

Memahami puisi modern lebih pelik, maknanya semakin tersembunyi. Sifat ambiguitas (mengandung dwi atau multi makna) menjadi semakin menonjol. Dengan demikian, untuk memahami sebuah puisi dengan baik dan benar diperlukan beberapa kajian sastra, diantaranya kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-an. Deskripsinya mencakup (1) struktur batin yang mencakup tema, nada, perasaan, dan amanat; (2) unsur stilistika; dan (3) nilai etnopedagogi yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unsur-unsur yang dideskripsikannya adalah (1) struktur batin yang mencakup tema, nada, perasaan, dan amanat; (2) unsur stilistika; dan (3) nilai etnopedagogi yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an. Data dikumpulkan melalui teknik studi bibliografis dengan instrumen kartu data. Data diolah melalui analisis unsur langsung untuk struktur batin puisi dan analisis hermeneutik untuk nilai etnopedagogik.

Data dalam penelitian ini adalah puisi Sunda periode tahun 2000-an. Dalam hal ini, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2013: 134). Samuel Johnson (dalam Tarigan, 1984: 5) menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian. Slamet Mulyana (dalam Waluyo, 1987: 23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan *rima*, *ritma*, dan *musikalitas*. Waluyo (1987: 25) mendefinisikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra imajinatif dalam bentuk modern dan bersifat bebas serta mempunyai struktur tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap buku kumpulan sajak periode tahun 2000-an. Dengan sumber data: (1) *Serat Panineungan* karangan Étti R.S. terbit tahun 2008; (2) *Nu Nyusuk dina Sukma* karangan Chyé Rétty Isnéndés terbit tahun 2010; (3) *Paguneman* karangan Acép Zamzam Noor terbit tahun 2011; dan (4) *Tariking Angin* karangan Godi Suwarna terbit tahun 2013. Dapat disimpulkan seperti di bawah ini:

### Unsur Struktur Batin Sajak

Menurut Pradopo (2012: 118), sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik (Nurgiyantoro, 2007: 36). Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2007: 36).

Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyoroti pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi

dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 2007: 36).

Pendapar Hawkes (dalam Pradopo, 2012: 119), strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.

Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2007: 38). Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Namun, dapat juga berupa analisis fungsi dan hubungan antar unsur latar waktu, tempat, dan sosial-budaya dalam analisis latar. Analisis relasi intertekstual berupa kajian hubungan antarteks, baik dalam satu periode (misalnya untuk karya-karya angkatan Balai Pustaka saja) maupun dalam periode-periode yang berbeda, misalnya antara karya-karya angkatan Balai Pustaka dengan angkatan Pujangga Baru (Nurgiyantoro, 2007: 38).

Dengan pengertian itu, maka analisis struktur sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga

berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

*Tema* merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat, juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta (Waluyo, 1987: 106).

*Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula (Aminuddin, 2013: 150).

Menurut Aminuddin (2013: 150) *tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Waluyo (1987: 125) berpendapat bahwa dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat

dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1987: 130).

Unsur struktur yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Serat Panineungan* meliputi struktur lahir dan struktur batin. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam struktur batin yaitu tema, nada, rasa, dan amanat. Secara umum tema sajak dalam buku kumpulan sajak *Serat Panineungan* adalah tema sosial. *Nada* yang terdapat dalam sajak-sajak tersebut yaitu: nada rindu, kesal, marah, menggurui, getir, bahagia, bertanya, mengajak, dan berharap. *Nada* dalam sajak-sajak tersebut merupakan isi hati pengarang ketika menulis sajak-sajak tersebut. *Rasa* yang terdapat dalam sajak-sajak tersebut yaitu rasa rindu, terkenang, bingung, khawatir, puas, bahagia, sayang, menyesal, kesal, marah, dan getir. *Rasa* yang terdapat dalam sajak-sajak tersebut merupakan rasa yang dirasakan pasca membaca sajak-sajak tersebut. Melalui sajak-sajaknya pengarang memberi *amanat* kepada seluruh manusia bagaimana agar senantiasa hidup bahagia dan selamat di dunia dan akhirat.

Unsur struktur yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Nu Nyusuk dina Sukma* meliputi struktur lahir dan struktur batin. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam struktur batin yaitu tema, nada, rasa, dan amanat. Secara umum tema sajak dalam buku kumpulan sajak *Nu Nyusuk dina Sukma* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wanita. Dalam hal ini, penulis menyampaikan persoalan atau inti dari sajak-sajaknya melalui diri seorang wanita. Wanita sebagai seorang istri yang berbicara kepada suaminya, wanita sebagai seorang ibu yang berbicara kepada anaknya, wanita sebagai wanita yang berbicara kepada temannya, serta wanita yang berbicara kepada sesama wanita, dan kepada umum. Selain itu, ada tema-tema

lain yang disampaikan oleh pengarang melalui sajaknya yaitu mengenai Sunda, kemerdekaan, Indonesia, keindahan alam, dsb. *Nada* yang terdapat dalam sajak-sajak tersebut adalah nada ketir, bingung, sadar, berharap, sedih, semangat, bahagia, bangga, dan takut. *Rasa* yang terdapat dalam sajak-sajak tersebut adalah rasa takut, bangga, sayang, kehilangan, rindu, dan kecewa. Melalui sajak-sajaknya pengarang memberi amanat kepada seluruh manusia yang ada di dunia tentang bagaimana menghadapi liku-liku kehidupan.

Unsur struktur yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Paguneman* meliputi struktur lahir dan struktur batin. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam struktur batin yaitu tema, nada, rasa, dan amanat. Secara umum tema sajak dalam buku kumpulan sajak *Paguneman* adalah tema fenomena alam. Peristiwa dan perubahan alam yang terjadi akibat perilaku manusia. Pengarang terbilang mumpuni dalam menuangkan imajinasi, makna dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam buku kumpulan sajak *Paguneman* pembaca tidak hanya menemui dunia *makrokosmos* (dunia besar) keindahan alam pedesaan saja, seperti betapa asrinya perkampungan, semilirnya angin di pesisir priangan, segarnya udara perkampungan, dan betapa indahnya alam pegunungan tapi juga merupakan curahan dunia *mikrokosmos* (dunia kecil) mengenai nilai diri yang sesuai dengan takdir manusia selama hidup di dunia. *Nada* yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Paguneman* adalah nada sedih, takut, bangga, dan bertanya. *Rasa* yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Paguneman* adalah rasa ketakutan, kepenasaranan, rasa tidak nyaman, rasa rindu, rasa bangga, rasa bahagia, dan rasa sedih. Melalui sajak-sajaknya pengarang memberi amanat kepada seluruh manusia yang ada di dunia tentang bagaimana manusia hidup di dunia agar manusia hidup sejahtera di dunia dan akhirat.

Unsur struktur yang terdapat dalam

buku kumpulan sajak *Tariking Angin* meliputi struktur lahir dan struktur batin. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam struktur batin yaitu tema, nada, rasa, dan amanat. Secara umum tema sajak dalam buku kumpulan sajak *Tariking Angin* adalah tema mengembara. Berkaitan dengan cerita perjalanan diri pengarang ke hutan, pergi ke negeri orang, pengalaman naik pesawat, rindu terhadap kampung halaman, dan keindahan alam di tempat orang. Semua yang terlihat, terasa, dan teramati dicurahkan oleh pengarang dalam sajak-sajaknya. Tema-tema tersebut masih memperlihatkan gaya basa kontemporer. Dalam hal ini terlihat bagaimana pemberontakan yang memperlihatkan bagaimana pengarang ingin melepaskan diri dari belenggu jaman. Imajinasi sedemikian rupa diolah, diayun ambing agar pembaca bisa menyingkap makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kadangkala dari puncak keindahan yang dirasakan sengaja dijatuhkan, dijungkirbalikan, dengan tetap tidak mengurangi keindahan untaian kata-kata dalam sajak tersebut. Nada yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Tariking Angin* takut, sepi, berontak, rindu, bangga, heran, dan khawatir. Rasa yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Tariking Angin* yaitu rasa sedih, rasa khawatir, rasa rindu, pikiran bingung, dan hati yang penasaran. Melalui sajak-sajaknya pengarang memberi amanat kepada seluruh manusia yang ada di dunia tentang bagaimana manusia mencapai kesuksesan.

### Unsur Stilistika Puisi

'Style', 'stail' atau 'gaya', yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Cara mengungkapkannya bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain (Satoto, 2012: 35).

Pengertian 'stail' atau 'gaya' dalam arti luas bisa meliputi: 1) sekelompok pengarang, misalnya gaya Angkatan 20, Angkatan 30, 45, 50, 66, 70-an dan sebagainya; 2) suatu bangsa tertentu, misalnya gaya penulis orang Inggris lebih bernada 'understatement', orang Italia suka akan hal-hal yang berifat 'superlative', orang Indonesia terutama suku Jawa lebih suka menggunakan kalimat pasif; 3) gaya suatu periode tertentu, misalnya gaya Barok dan gaya Romantik; dan 4) gaya jenis penulisan tertentu, misalnya gaya surat, gaya dongeng, gaya absurd, dan gaya grotesk (Satoto, 2012: 36).

'Stilistika' (stylistic) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika sebagai bidang linguistik terapan, dalam pengertian 'extended' adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra. Sedangkan dalam pengertian 'restricted', linguistik terapan dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa.

Ratna (2013: 3) menjelaskan bahwa stilistika (*stylistic*) merupakan ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan kedua istilah di atas perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas.

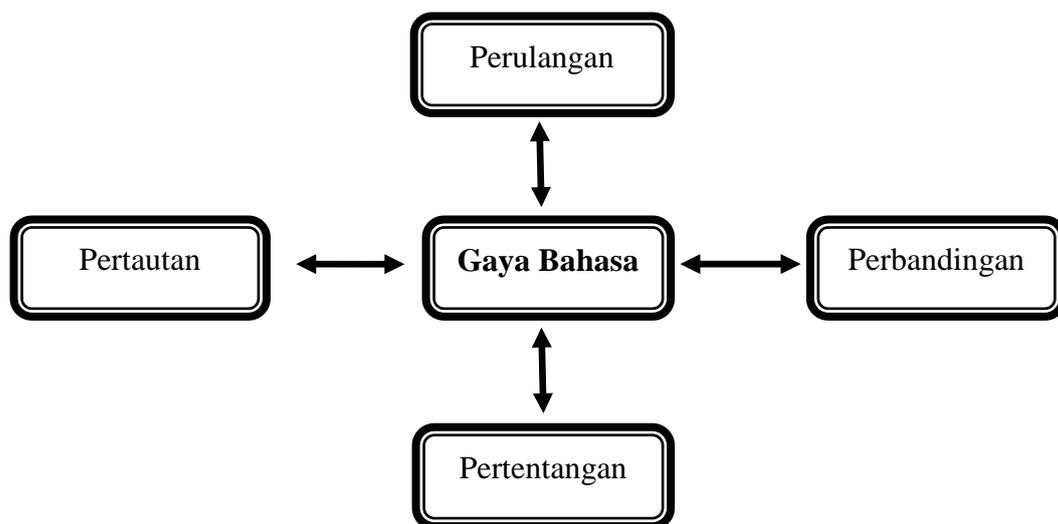
Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, seperti: hiperbola, paradoks, sarkasme, inverse dan sebagainya. Tetapi, pada umumnya dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran.

Gaya merupakan salah satu cabang ilmu tertua dalam bidang kritik sastra. Menurut Fowler (dalam Ratna, 2013: 4) makna-makna yang diberikan sangat kontroversial, relevansinya banyak perdebatan. Gaya terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi. Meskipun demikian, pada umumnya gaya dianggap sebagai sebuah istilah khusus, semata-mata dibicarakan dan dengan demikian dimanfaatkan dalam bidang tertentu, bidang akademis, yaitu bahasa dan sastra. Dengan pertimbangan bahwa gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa secara khusus, maka sastralah, dalam hubungan ini karya sastranya yang dianggap sebagai sumber data utamanya. Perkembangan terakhir dalam sastra juga menunjukkan bahwa gaya hanya dibatasi dalam kaitannya dengan analisis puisi. Alasannya, di antara *genre-genre* karya sastra, puisilah yang dianggap memiliki penggunaan bahasa yang khas.

Menurut Tarigan (2009: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ‘gaya bahasa’ adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran*, *sopan-santun*, dan *menarik* (Keraf, 1985: 113).

Sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, Tarigan mengkategorikan gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu:



**Gambar 1: Catur Kelompok Gaya Bahasa Menurut Tarigan**

Dalam penelitian ini hanya dijelaskan sekitar 15 gaya bahasa yang terdapat dalam kelompok tersebut, yaitu:

- a) Gaya bahasa perbandingan, yang meliputi: gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa pleonasme, dan gaya bahasa perifrasi.
- b) Gaya bahasa pertentangan, yang meliputi: gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa sarkasme.
- c) Gaya bahasa pertautan, yang meliputi: gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa eufimisme, dan gaya bahasa kahanan (eponim, epitet, dan antonomasia).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah sebuah kajian karya sastra yang memusatkan penelitiannya dalam gaya bahasa.

Unsur stilistika/gaya bahasa yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Serat Panineungan* ini dibentuk oleh 12 simile, 24 gaya bahasa metafora, 64 gaya bahasa personifikasi, 5 gaya bahasa sinekdoke, 29 gaya bahasa hiperbola, 5 gaya bahasa pleonasme, 1 gaya bahasa epitet, 3 gaya bahasa alegori, dan 3 gaya bahasa eufimisme dari 10 judul sajak yang dianalisis.

Unsur stilistika/gaya bahasa yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Nu Nyusuk dina Sukma* yaitu 4 gaya bahasa simile, 8 gaya bahasa metafora, 36 gaya bahasa personifikasi, 14 gaya bahasa hiperbola, 5 gaya bahasa pleonasme, jeung 10 gaya bahasa epitet.

Unsur stilistika/gaya bahasa yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Paguneman* yaitu: 16 gaya bahasa simile, 22 gaya bahasa metafora, 23 gaya bahasa personifikasi, 1 gaya bahasa sinekdoke, 24 gaya bahasa hiperbola, 3 gaya bahasa pleonasme, jeung 1 gaya bahasa peripraseu.

Unsur stilistika/gaya bahasa yang terdapat dalam buku kumpulan sajak

*Tariking Angin* nya éta gaya bahasa simile berjumlah 9, gaya bahasa metafora berjumlah 13, gaya bahasa personifikasi berjumlah 42, gaya bahasa metonimia berjumlah 1, gaya bahasa sinekdoke berjumlah 10, gaya bahasa hiperbola berjumlah 56, gaya bahasa pleonasme berjumlah 7, gaya bahasa peripraseu berjumlah 6, jeung gaya bahasa epitet berjumlah 4.

### Nilai Etnopedagogi dalam Puisi

Secara universal, setiap budaya terdiri atas tiga aspek yaitu tujuan, postulat, dan cara mencapai tujuan itu. Berdasarkan kajian Warnaen (dalam Alwasilah, 2009: 43), terhadap tradisi lisan dan sastra Sunda, tujuan hidup orang Sunda adalah agar hidup sejahtera, hati tenang dan tenang, mendapat kemuliaan, damai, merdeka untuk selamanya, dan mencapai kesempurnaan di ahir. Sementara itu postulat kebudayaan adalah nilai-nilai, orientasi hidup atau kepercayaan suatu masyarakat.

Secara kolektif, masyarakat Sunda memiliki sejumlah postulat antara lain, *hurip* (sehat), *waras* (sehat), *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *pinter* (cerdas), *ludeung* (pemberani), *silih asah* (saling belajar), *silih asuh* (saling menjaga), *silih asih* (saling menyayangi), dan *sineger tengah* (seimbang) (Alwasilah, 2009: 44).

Koentjaraningrat (dalam Alwasilah, 2009: 44) mengingatkan bahwa secara kolektif ada beberapa nilai kultural pada berbagai etnis Indonesia yang menghambat laju pembangunan. Masing-masing nilai tersebut sebagai berikut: (1) sikap pasif terhadap kehidupan, (2) kurang menghargai kualitas dan prestasi, (3) menghargai keharmonisan dengan alam, bukan menguasainya, (4) tidak berorientasi ke masa depan, dan (5) terlampaui menghormati gotong royong.

Bila koentjaraningrat menyebut lima nilai kultural yang menghambat berbagai etnis di Indonesia, Warnaen (dalam Alwasilah, 2009: 44) menyebutkan

beberapa sifat negatif yang mesti dihindari sebagaimana tampak dalam sejumlah ungkapan seperti *adam lali tapel* (melupakan asal-usul), *beungeut nyanghareup ati mungkir* (bermuka dua), *asa aing uyah kidul* (sombong), *lodong kosong ngelentrung* (sedikit ilmu banyak omong), *moro julang ngaleuppaskeun peusing* (melepas yang telah dimiliki untuk menggapai mimi), dan *ngarawu ku siku* (menyanggupi pekerjaan di luar kemampuan diri).

Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggalan, dan sebagainya. Dari situ akan berkembang etnofilosofis, etnopsikologi, etnomusikologi, etnopolitik, dan sejenisnya (Alwasilah, 2009: 50).

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (Alwasilah, 2009: 51).

Sementara itu, menurut Rosidi (2011: 29) istilah “kearifan lokal” atau “local genius” merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Rosidi juga menambahkan, bahwasannya kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek-moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru.

Menurut Alwasilah (2009: 51)

ada beberapa ciri kearifan lokal yaitu: (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur kini, (4) padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal ini, termasuk reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah peribahasa, dengan kondisi kontemporer adalah strategi cerdas untuk memecahkan problem sosial karena dalam banyak hal problem sosial itu bersumber pada persoalan lokal.

Kearifan (*wisdom*) telah lama menjadi bahan kajian dalam dunia filsafat. Kaum Sofis (*sophists*) sejak abad ke-5 SM telah menamai dirinya sebagai *Sophists* yang berarti “orang-orang bijaksana” atau “kaum arif”. Permulaan kajian filsafat pun didasari dengan kajian mengenai kearifan atau kebijaksanaan. Pada saat itu kajian mengenai kebijaksanaan atau kearifan dirasakan sangat penting untuk mengatur tatanan kehidupan manusia (Sibarani, 2012: 109).

Nilai etnopedagogi yang terdapat kumpulan sajak *Serat Panineungan* yaitu: 6 hakikat manusia sebagai individu, 3 hakikat manusia sebagai masyarakat, 7 hakikat manusia dengan alam semesta, 2 hakikat manusia dan kepercayaan, dan 5 hakikat manusia dalam memenuhi kebahagiaan lahir dan batin dari 10 sajak yang dianalisis.

Nilai etnopedagogi yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Nu Nyusuk dina Sukma* yaitu 4 hakikat manusia sebagai individu, 2 hakikat manusia sebagai masyarakat, 5 hakikat manusia dengan alam semesta, 2 hakikat manusia dan kepercayaan, dan 4 hakikat manusia dalam memenuhi kebahagiaan lahir dan batin dari 10 sajak yang dianalisis.

Nilai etnopedagogi yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Paguneman* yaitu 1 hakikat manusia sebagai individu, 5 hakikat

manusia sebagai masyarakat, 6 hakikat manusia dengan alam semesta, 3 hakikat manusia dan kepercayaan, dan 2 hakikat manusia dalam memenuhi kebahagiaan lahir dan batin dari 10 sajak yang dianalisis.

Nilai etnopedagogi yang terdapat dalam buku kumpulan sajak *Tariking Angin* yaitu 5 hakikat manusia sebagai individu, 5 hakikat manusia sebagai masyarakat, 9 hakikat manusia dengan alam semesta, 2 hakikat manusia dan kepercayaan, dan 3 hakikat manusia dalam memenuhi kebahagiaan lahir dan batin dari 10 sajak yang dianalisis.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data baik struktural, stilistika, maupun etnopedagogi dapat disimpulkan bahwa: (1) *Tema* sajak yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an umumnya termasuk ke dalam *tema sosial*; (2) *Nada* yang muncul dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an ini adalah *nada terkenang, kecewa, marah, haru, ketir, syukur, rindu, bahagia, bangga, bertanya, dan harapan*; (3) *Perasaan* yang muncul dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an ini adalah *perasaan bingung, khawatir, bahagia, sayang, kecewa, marah, rindu, dan bangga*; (4) *Amanat* yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an ini secara umum adalah manusia seyogyanya tetap semangat dalam mengarungi kehidupan dan manusia wajib bersyukur atas limpahan keindahan alam semesta yang Tuhan berikan kepadanya; (5) *Unsur stilistika* yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an secara umum mencakup gaya basa hiperbola, metapora, personifikasi, dan simile; dan (6) *Kajian etnopedagogi* yang terdapat dalam kumpulan sajak periode tahun 2000-an mencakup 16 nilai etnopedagogi yang berhubungan dengan pribadi, 15 nilai etnopedagogi yang berhubungan dengan masyarakat, 27 nilai etnopedagogi yang berhubungan dengan alam, 9 nilai etnopedagogi yang berhubungan dengan kepercayaan, dan 14 nilai etnopedagogi yang

berhubungan dengan kepuasan lahiriah dan batiniah.

Merujuk kepada simpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pengembangan karya ilmiah selanjutnya.

- 1) Hasil penelitian ini perlu disosialisasikan dan dikembangkan lebih lanjut di berbagai lembaga yang mengajarkan kajian sastra Sunda utamanya kajian puisi.
- 2) Bagi guru, agar lebih memperluas kualitas pengetahuan, baik teorinya maupun apresiasinya.
- 3) Bagi mahasiswa, penelitian mengenai struktural, stilistika, dan etnopedagogi ini tidak dikaitkan secara langsung dengan sistem pembelajaran. Untuk itu, perlu adanya tindak lanjut demi meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya.

### PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. dkk. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Esten, M. (2007). *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, G. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Pradopo, R. Dj. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Ratna, Ny. K. (2013). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal:*

*Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih selayaknya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Kepada penyunting Jurnal Lokabasa pun penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dimuatnya tulisan ini.